

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya manusia akan tertarik baik secara fisik maupun psikis pada lawan jenis kelaminnya, laki-laki akan tertarik kepada perempuan dan sebaliknya. Namun saat ini ketertarikan seksual terhadap sesama jenis seperti misalnya sesama laki-laki merupakan fenomena yang mulai banyak terungkap di masyarakat, bahkan dianggap sebagai *life style* oleh beberapa kalangan metropolitan. Fenomena ini umumnya dikenal dengan sebutan homoseksualitas pada laki-laki atau sering juga disebut dengan istilah *gay*. Sekalipun belum ada penelitian yang dapat mendefinisikan *gay* secara komprehensif, dalam perkembangannya definisi *gay* tidak hanya merujuk pada perilaku seksual atau orientasi seksual sesama jenis tetapi juga perasaan romantik terhadap sesama jenis, kebutuhan untuk memberi dan memperoleh afeksi kepada dan dari sesama jenis (www.wikipedia.com/homosexuality/etymology).

Penelitian "*The 2002 Pew Global Attitudes Project: Should homosexuality be accepted by society?*" yang dilakukan di 41 negara di seluruh dunia (jumlah responden tidak diketahui) menunjukkan di Indonesia sebanyak 95% responden menyatakan bahwa homoseksualitas seharusnya tidak diterima oleh masyarakat dan hanya 5% responden yang menyatakan bahwa homoseksualitas sebaiknya diterima masyarakat. Fakta penolakan terhadap homoseksualitas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di beberapa wilayah di dunia seperti di benua

Afrika sebanyak 100% responden, 80% responden di benua Asia, 25% responden di benua Eropa, dan 10% responden di benua Amerika. Penolakan tersebut muncul karena keberadaan kaum *gay* seringkali dikaitkan dengan pelaku pelecehan seksual atau korban pelecehan seksual, abnormalitas, hasil dari pola asuh orang tua yang salah, kelainan seksual, perzinahan, penularan HIV / AIDS, bahkan bagi penganut agama yang fanatik kaum *gay* diyakini sebagai penyebab terjadinya bencana alam (www.wikipedia.com/homosexuality/socialattitudes). Hal ini mencerminkan stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan individu *gay* dan dapat semakin memberikan tekanan pada individu *gay* untuk berkembang.

Individu *gay* akan melalui masa ketika ia menyadari bahwa dirinya tertarik terhadap sesama jenis baik secara fisik maupun secara psikis. Kesadaran akan perasaan tertarik terhadap sesama jenis tersebut biasanya merupakan proses yang berlangsung secara perlahan dan dihayati sebagai penderitaan. Kesadaran ini juga menghadirkan tekanan psikologis dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya khususnya individu *gay* yang berada pada tahap *pre-coming out*. *Pre-coming out* merupakan suatu proses yang lambat dan dihayati sebagai penderitaan ketika individu *gay* menyadari ketertarikan dirinya terhadap sesama jenis. Individu *gay* yang mulai sadar akan ketertarikannya terhadap sesama jenis biasanya akan menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tersebut. Sementara itu individu *gay* perlu untuk berhenti melawan dirinya sendiri dengan penyangkalan, pelarian diri, dan menerima kenyataan perasaan tersebut hingga tercapai rasa damai dengan seksualitas mereka. Konsekuensi yang paling mudah terlihat dari perkembangan kesadaran ini ialah pengaruh negatif terhadap *self-*

concept. Individu *gay* akan mengembangkan konsep diri negatif tentang diri mereka karena pengaruh dari sikap negatif masyarakat terhadap homoseksualitas. Mereka meyakinkan diri bahwa mereka memang seperti anggapan masyarakat; berbeda, sakit, tidak bermoral, abnormal. Mereka merasakan penolakan dari masyarakat terhadap keberadaan diri mereka, oleh karena itu kebanyakan individu *gay* merahasiakan identitas mereka bahkan berpura-pura menjalin relasi yang intim dengan lawan jenisnya. Tekanan psikologis lainnya yang dihadapi ialah perasaan kesepian karena mereka tidak berani untuk berbagi kisah mengenai keadaan mereka sehingga mereka merasa tidak ada yang mengerti tentang kesulitan yang mereka hadapi; merasa menjadi penipu karena menutupi atau menyimpan rahasia mengenai keadaan mereka dari orang terdekat, merasa takut membayangkan reaksi lingkungan jika mengetahui tentang keadaan diri mereka. Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti sulit untuk berelasi dengan orang lain, tidak mau berelasi dengan orang lain, merasa dijauhi atau dilecehkan oleh lingkungan, dan enggan untuk melakukan aktivitas yang baru, dapat mengarah tidak lagi pada *stress*, namun hingga depresi bahkan bunuh diri. Konsekuensi lainnya ialah penggunaan obat-obatan terlarang, menyembunyikan keadaan diri dan terus merasakan depresi kronis (Coleman dalam William Paul, 1982).

Dalam menghadapi situasi yang dirasakan penuh tekanan itu, sebagian individu *gay* mampu untuk mengatur perasaan-perasaan yang mereka hayati sebagai *gay* namun sebagian lagi merasa tidak sejahtera secara psikologis, kelelahan secara fisik dan mental, dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan

sehari-hari mereka. Individu *gay* membutuhkan suatu kapasitas individual yang dapat membentengi diri dari tekanan, mengolah tekanan tersebut dan tetap memunculkan penyesuaian diri yang positif agar mereka dapat beraktivitas secara optimal tanpa terganggu dengan perasaan-perasaan yang mereka hayati sebagai *gay*. Kapasitas tersebut adalah resiliensi. Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik meskipun berada dalam situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

Individu *gay* pada tahap *pre-coming out* dengan resiliensi tinggi akan mampu mengatur tekanan-tekanan yang dialaminya tanpa menjadi lemah dan menjaga perilaku yang ditampilkan tetap positif. Mereka menyadari seksualitas mereka, mulai menerima keadaan diri dan berdamai dengan diri mereka sendiri, memiliki penilaian diri yang positif, mampu menjalin relasi tanpa merasa terlalu peka terhadap penolakan. Dengan resiliensi yang tinggi, diharapkan individu *gay* ini dapat bertahan pula menghadapi tekanan-tekanan riil yang mereka alami manakala mereka *coming out* dengan memberitahukan keadaannya kepada lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Sedangkan individu *gay* dengan resiliensi rendah memiliki kecenderungan tidak dapat bertahan dan menjadi lemah dalam menghadapi tekanan serta tidak dapat mengatur perilaku yang ditampilkan untuk tetap positif. Mereka melarikan diri dan melakukan penyangkalan atau bahkan penolakan terhadap diri mereka, menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan sambil menekan kesadaran mereka mengenai ketertarikan mereka kepada

sesama jenis, merasa cemas dan dihantui rasa bersalah, menilai diri negatif, menutup diri dan tidak memiliki jalinan relasi yang mendalam.

Setiap manusia sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. Iklim yang tepat untuk berkembangnya resiliensi yaitu dukungan dari berbagai pihak, atau disebut sebagai *protective factors* (Benard, 2004). *Protective factors* merupakan penghayatan individu *gay* mengenai perlakuan keluarga dan komunitas terhadap dirinya. Sekalipun keluarga tidak mengetahui mengenai keadaan mereka sebagai *gay*, *protective factors* yang diberikan oleh keluarga dapat muncul dalam bentuk, pertama adalah penghayatan individu *gay* terhadap kasih sayang dan kepedulian keluarga terhadap dirinya. Kedua, penghayatan individu *gay* terhadap keyakinan, harapan dan kepercayaan dari keluarga terhadap kemampuan dirinya. Dan terakhir, penghayatan individu *gay* terhadap pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam keluarga.

Salah satu komunitas *gay* di Bandung ialah Himpunan "X" yang merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan komunitas LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki) dan masyarakat umum, yang juga bergerak dalam masalah kesehatan yaitu pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di kalangan PPS (Pria Penjaja Seks/Kucing) di Jawa Barat. Himpunan ini mengadakan beberapa kegiatan yang di antaranya adalah kegiatan *support group* yaitu kegiatan *sharing* kelompok. Dengan adanya kegiatan tersebut individu yang menyadari dan terbebani dengan keadaan mereka sebagai *gay* dan masih tertutup mengenai keadaan mereka dapat meringankan

beban yang tidak hanya bagi diri mereka namun juga bagi sesama *gay*. Mereka juga dapat mengembangkan persahabatan atau pertemanan di antara sesama *gay*. Himpunan memberikan dukungan kepada individu *gay* dan melibatkan mereka di dalam kegiatan yang diadakan. Himpunan tersebut juga mengembangkan program yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk mencegah stigma dan diskriminasi terhadap *gay*, yang dapat membantu individu *gay* dalam bersosialisasi dan menerima keadaan diri mereka.

Protective factors juga dapat diperoleh individu *gay* dari lingkungan Himpunan "X" yang dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pertama adalah penghayatan individu *gay* terhadap kasih sayang dan kepedulian teman atau Himpunan "X" terhadap dirinya. Kedua, penghayatan individu *gay* terhadap keyakinan, harapan dan kepercayaan teman atau Himpunan "X" terhadap kemampuan dirinya. Ketiga, penghayatan individu *gay* terhadap pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap teman atau Himpunan "X".

Survei dilakukan pada seorang anggota Himpunan "X" berinisial C yang saat ini telah berada pada tahap *coming out*. C saat ini berusia 38 tahun dan telah telah menjadi anggota Himpunan selama tujuh tahun. C mengakui ia awalnya hanya mencoba-coba untuk menjadi *gay* ketika berusia 18 tahun dan pindah ke kota Bandung. Ia pertama kali berhubungan intim dengan sesama jenis dan saat itu ia dibayar oleh pasangannya senilai sepuluh kali lipat dari penghasilannya. Hal ini diakui menggiurkan baginya dan ia memilih untuk bekerja sampingan sebagai Pria Penjaja Seks (PPS) yang hingga saat ini masih dilakoninya. C cukup terbeban

untuk memberitahu keluarga khususnya orangtuanya mengenai orientasi seksual yang ia pilih. C banyak bergaul dengan waria, *gay* serta pencopet di kota asalnya. C mengatakan terkadang jika teman *gay*-nya sedang bermain ke rumah, orangtuanya sering bertanya kepada teman tersebut mengenai orientasi seksual C. Namun teman-temannya tersebut menutupi keadaan C dan membohongi orangtuanya, sehingga orangtua C percaya bahwa C tidak menyukai sesama jenis. C pernah menikah dengan seorang wanita pada usia 28 tahun namun hanya berlangsung selama empat bulan. Hal ini ia lakukan sebagai pertanggungjawabannya karena menghamili wanita tersebut dalam keadaan tidak sadar (mabuk). Pernikahan ini semakin membuat orangtua C percaya bahwa anaknya tidak seperti yang orang lain katakan. Hingga akhirnya dua tahun yang lalu orangtuanya meninggal dan hal ini memberikan kelegaan tersendiri baginya, bahwa ia tidak harus merasa terbebani untuk memberitahu orangtuanya. Ia mengatakan tidak peduli dengan pendapat saudara-saudaranya. C mengakui ia tidak peduli dengan pendapat orang lain mengenai orientasi seksualnya. Ia hanya menjalani apa yang ia rasakan baik untuknya. C mengakui mungkin ia bisa berhubungan intim baik secara fisik maupun psikis dengan perempuan, namun ia lebih memilih untuk tidak melakukannya. Saat ini C belum ingin untuk menikah meskipun dengan sesama jenisnya. Prinsip hidupnya ialah menjalani apa yang ada saat ini dan ia tidak pernah menyesali apapun yang telah ia pilih dalam hidupnya. Dari survey tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh keluarganya justru memberikan beban bagi subjek. Subjek merasa lega ketika

orangtuanya meninggal karena ia tidak lagi memiliki suatu keharusan untuk memberitahu orangtua mengenai orientasi seksualnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amsalt Adya Kusumah (2009) terhadap 40 individu *gay* anggota Himpunan "X" diperoleh hasil bahwa aspek *family caring relationships* ($R^2=45,4\%$) dan *community caring relationships* ($R^2=47,5\%$) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi individu *gay*. Hal ini berarti bahwa penghayatan individu *gay* terhadap kedekatan hubungan, pemberian kasih sayang dan perhatian yang diterima baik dari keluarga maupun Himpunan merupakan faktor yang signifikan untuk menentukan derajat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap perasaan bersalah, kebingungan identitas diri, kecemasan identitas dirinya diketahui lingkungan sekitar, dan kecemasan akan penolakan dari lingkungan akibat keadaan diri mereka sebagai *gay*.

Apabila dibandingkan, *family protective factors* ($R^2=76,8\%$) memiliki kontribusi yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan *community protective factors* ($R^2=28,2\%$). Hal ini berarti kedekatan hubungan, pemberian kasih sayang dan perhatian dari keluarga memiliki peranan yang jauh lebih besar daripada yang diberikan Himpunan "X" bagi individu *gay* dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan perasaan bersalah, kebingungan identitas diri, kecemasan akan identitas dirinya diketahui oleh orang sekitar, kecemasan akan penolakan dari lingkungan akibat keadaan mereka sebagai *gay*.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa aspek *family high expectations* ($R^2=27,4\%$ dengan signifikansi 0,209) dan *family opportunities to participate and contribute* ($R^2=19,2\%$ dengan signifikansi 0,218) serta *community high expectations* ($R^2= -14,9\%$ dengan signifikansi 0,409) dan *community opportunities to participate and contribute* ($R^2=19,1\%$ dengan signifikansi 0,304) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi individu *gay*. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan individu *gay* yang lebih dominan dalam tahap *pre-coming out*, yaitu kebutuhan rasa aman dan merasa diterima oleh figur signifikan. Dalam hal ini, semua individu *gay* yang menjadi sampel dalam penelitian ini menganggap penting hubungan dengan keluarga. Mereka tidak ingin keluarga mengetahui keadaan diri mereka karena mereka takut keluarga akan kecewa terhadap mereka dan menolak mereka sehingga hubungan dalam keluarga menjadi rusak. Mereka merasa bahwa kedekatan hubungan yang akrab dengan keluarga membuat mereka memiliki jaminan dan menghayati bahwa mereka merasa diterima, sedangkan Himpunan "X" memberikan sedikit jaminan rasa aman untuk mengantisipasi apabila mereka tidak merasa diterima oleh keluarga.

Melalui penelitian di atas, tampak bahwa terdapat beberapa aspek dari *protective factors* yang kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi individu *gay*. Dari hasil yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut, diajukan saran untuk melakukan penelitian secara kualitatif untuk mencari tahu lebih lanjut mengapa beberapa aspek *protective factors* kurang memberikan kontribusi terhadap resiliensi individu *gay*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai *protective factors*

pada resiliensi individu *gay* dalam tahap *pre-coming out* di Himpunan "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *protective factors* dan resiliensi *gay* yang berada dalam tahap *pre-coming out* di Himpunan "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *protective factors (caring relationships, high expectations dan opportunities to participate and contribute)* dan resiliensi *gay* yang berada dalam tahap *pre-coming out* di Himpunan "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *protective factors (caring relationships, high expectations, opportunities to participate and contribute)* dari keluarga dan komunitas dalam membangun resiliensi *gay* yang berada dalam tahap *pre-coming out* di Himpunan "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi sumbangan informasi mengenai dinamika *protective factors* pada resiliensi *gay* bagi ilmu psikologi khususnya psikologi klinis.
- Memberikan informasi bagi yang membutuhkan bahan acuan dan pertimbangan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi *gay*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada *gay* mengenai dinamika *protective factors* dalam perkembangan resiliensi mereka dan bagaimana peran resiliensi dalam kehidupan mereka dengan harapan mereka dapat mengenali dan memahami kondisi kekuatan yang mereka miliki, dan bagaimana peran kekuatan tersebut bagi mereka dalam meminimalisasi dampak negatif yang mungkin muncul.
- Memberikan informasi mengenai dinamika *protective factors* kepada pengurus Himpunan “X” Bandung agar dapat memberi perhatian terhadap *protective factors* yang dapat diberikan Himpunan bagi perkembangan resiliensi *gay*.

1.5 Kerangka Pikir

Individu *gay* dibedakan dari laki-laki pada umumnya karena perbedaan ketertarikan yaitu terhadap sesama laki-laki (homoseksual). Ketertarikan ini meliputi ketertarikan fisik (penampilan, seksualitas) dan ketertarikan psikis (emosi, afeksi, kebutuhan) (Fisher, dalam William Paul, 1982). Ketika seorang pria menyadari bahwa dirinya *gay*, keadaan tersebut merupakan hal yang dapat dihayati sebagai suatu keadaan yang *stressful* bagi individu. Mereka biasanya akan menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tersebut. Konsekuensinya, banyak individu pada tahap ini merasakan kebingungan karena mereka merasa tidak diterima sebagai dirinya. Respon dalam menghadapi konflik di tahap ini seringkali muncul dalam berbagai macam cara di antaranya bunuh diri, menggunakan obat-obatan terlarang, menutupi identitas seksual dan terus merasakan depresi kronis. Namun tidak semua individu *gay* berespon demikian. Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai *gay*, meskipun mendapatkan tekanan dari masyarakat yang melihat dan menilai perilaku mereka negatif akan dapat mengembangkan mental yang sehat dengan *positive self-concept*.

Menurut Coleman (1982), individu *gay* akan melewati lima tahap *same-sex sexual identity development*, yang dalam setiap tahapnya (*pre-coming out, coming out, exploration, first relationships, integration*) individu *gay* akan mengalami krisis. Tahap *pre-coming out* merujuk pada proses individu sadar akan kecenderungan identitas seksualnya. Sementara pada tahap *coming out*, individu akan mengakui keadaan diri mereka dan memulai periode rekonsiliasi, atau menerima keadaan seksualitas mereka. Hal ini juga ditandai dengan memberitahu

mengenai identitas seksual mereka ke orang-orang yang signifikan dalam hidup mereka (keluarga, teman) serta penerimaan dan penolakan dari orang-orang yang signifikan tersebut. Tahap *exploration* merujuk pada tahap di mana individu *gay* melakukan eksperimen dengan identitasnya yang baru. Ketika individu *gay* meyakinkan diri mereka bahwa mereka mampu untuk mencintai dan dicintai maka mereka siap untuk melanjutkan ke tahap *first relationship*. Individu yang telah memandang dirinya berfungsi dengan baik dalam masyarakat dengan identitas seksual mereka ialah individu yang telah berada pada tahap akhir yaitu *integration*.

Pre-coming out ditandai dengan individu mulai menyadari kecenderungan tertarik kepada sesama jenis. Individu yang mulai sadar akan perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis biasanya akan menolak, melarikan diri dan menekan kesadaran tersebut. Individu mengembangkan konsep negatif tentang diri mereka karena pengaruh dari sikap masyarakat terhadap homoseksualitas dan meyakinkan diri bahwa mereka memang seperti apa yang dianggap oleh masyarakat (berbeda, sakit, mengalami kebingungan, tidak bermoral, abnormal). Umumnya individu *gay* menghayati krisis tahap *pre-coming out* sebagai hal yang *stressful*. Mereka merasa sulit untuk membangun *self-concept* yang positif karena pengaruh dari sikap masyarakat yang negatif berkaitan dengan identitas seksualnya. Hal penting dalam tahap ini adalah menyadari perasaan ketertarikan mereka pada sesama jenis, berhenti melawan diri sendiri dengan penyangkalan, pelarian diri, dan menerima kenyataan perasaan tersebut hingga tercapai rasa damai dengan seksualitas mereka (Coleman dalam William Paul, 1982).

Sebagai manusia yang memiliki kecenderungan homeostatis, individu *gay* akan mengusahakan dan mempertahankan keadaan fisik dan psikisnya agar tetap seimbang. Ketika menghadapi keadaan krisis, individu *gay* tidak akan tinggal diam. Individu *gay* akan berupaya untuk mengembalikan keseimbangan psikis dalam dirinya dan melakukan upaya penyesuaian diri (*Fisher dalam William Paul, 1982*). Oleh karena itu individu *gay* membutuhkan suatu kemampuan menghadapi kesulitan yang ia alami untuk mengembangkan diri.

Dalam istilah Benard (2004), kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berfungsi dengan baik meskipun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan, disebut resiliensi. Setiap manusia sejak lahir memiliki kapasitas resiliensi yang akan berkembang jika didukung oleh lingkungan yang adekuat. Dengan resiliensi, individu *gay* tidak hanya dapat bertahan dari tekanan yang ditimbulkan dari keadaan mereka sebagai *gay*, tetapi juga berkembang secara positif. Individu *gay* dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan beradaptasi dan mengatur perilaku agar berkembang secara positif menjadi *personal strength* yang melindungi mereka dari efek negatif yang mereka hayati sebagai individu *gay* seperti rasa bersalah dan berdosa, menganggap diri tidak berharga, depresi, frustrasi, keinginan untuk bunuh diri dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan.

Personal strength adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan hidup. *Personal strength* tidak menghasilkan resiliensi, tetapi merupakan *outcomes* positif dari resiliensi, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat diobservasi dan diukur. Aspek dari *personal*

strength adalah *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purposes and bright future*.

Social competence merujuk pada karakteristik, kemampuan dan tingkah laku individu *gay* yang diperlukan untuk membangun relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Tingkah laku yang menggambarkan *social competence* adalah ketika individu *gay* memancing respon positif dari orang lain (*responsiveness*); individu *gay* mampu mengemukakan pendapat tanpa menyinggung orang lain (*communication*); individu *gay* mampu untuk mengetahui, memahami dan peduli terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain (*empathy and caring*); individu *gay* bersedia untuk membantu meringankan beban orang lain sesuai dengan kebutuhannya serta kemampuan untuk memaafkan diri dan orang lain (*compassion, altruism and forgiveness*).

Problem solving skills merujuk pada kemampuan individu *gay* dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Tingkah laku yang menggambarkan *problem solving* adalah ketika individu *gay* mampu melakukan perencanaan (*planning*), individu *gay* mampu melihat alternatif solusi dan mencobakannya (*flexibility*), individu *gay* mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber dukungan dan kesempatan yang ada di lingkungan untuk membantu diri (*resourcefulness*), individu *gay* menganalisis dan memahami kesulitan yang dihadapi untuk mencari solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

Autonomy merujuk pada kemampuan individu *gay* untuk bertindak dengan bebas dan merasakan *sense of control* atas lingkungan. *Autonomy* juga

dihubungkan dengan kesehatan yang positif, merasa bebas dan bertindak atas kehendak sendiri. Tingkah laku yang menggambarkan *autonomy* adalah individu *gay* mampu menilai diri sendiri secara positif (*positive identity*); individu *gay* merasa bertanggung jawab dengan memegang kendali atas dirinya (*internal locus of control and initiative*); individu *gay* yakin pada kemampuan diri untuk melaksanakan sesuatu (*self-efficacy and mastery*); individu *gay* mampu mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan (*adaptive distancing resistance*); individu *gay* menyadari pikiran, perasaan dan kebutuhan diri (*self-awareness and mindfulness*); individu *gay* mampu mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan (*humour*).

Sense of purposes and bright future merujuk pada pandangan masa depan individu *gay* yang positif, keyakinan bahwa hidup setiap orang memiliki makna dan ia memiliki tempat di alam semesta. Tingkah laku yang menggambarkan *sense of purposes and bright future* adalah individu *gay* mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan (*goal direction, achievement, motivation, and educational aspiration*); individu *gay* memanfaatkan hobi untuk mengisi waktu luang (*special interest, creativity, and imagination*); individu *gay* tetap berharap dan yakin terhadap masa depan (*optimism and hope*); individu *gay* memiliki keyakinan spiritual terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Derajat *personal strength* yang tinggi menggambarkan bahwa individu *gay* memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik seperti mampu memancing respon positif dari orang lain, asertif tanpa menyinggung orang lain, menunjukkan

kemampuan berempati, adanya keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, serta mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain. Individu *gay* juga menunjukkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, fleksibel dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis. Individu *gay* akan menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak seperti percaya diri, yakin pada kemampuan diri, tidak bergantung pada orang lain. Selain itu individu *gay* tersebut juga akan memiliki tujuan hidup yang bermakna seperti, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki harapan yang realistis dan keinginan untuk meraih harapan, menunjukkan adanya kehidupan religius dan spiritualitas.

Derajat *personal strength* yang rendah menggambarkan bahwa individu *gay* kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik seperti kurang atau tidak mampu memancing respon positif dari orang lain, kurang atau tidak mampu bersikap asertif tanpa menyinggung orang lain, kurang atau tidak menunjukkan kemampuan berempati, kurang atau tidak memiliki keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, serta kurang atau tidak mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain. Individu *gay* tersebut juga kurang atau tidak menunjukkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti kurang atau tidak dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan, kurang atau tidak fleksibel dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, kurang atau tidak dapat berpikir kritis. Individu *gay* akan menunjukkan kurang atau tidak mandiri dalam

berpikir dan bertindak seperti kurang atau tidak percaya diri, kurang atau tidak yakin pada kemampuan diri, dan bergantung pada orang lain. Selain itu individu *gay* juga akan menunjukkan kebingungan atau kesulitan dalam menentukan tujuan hidup yang bermakna seperti, kurang atau tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki harapan yang kurang atau tidak realistis dan kurang atau tidak memiliki keinginan untuk meraih harapan, kurang atau tidak menunjukkan adanya kehidupan religius dan spiritualitas.

Perkembangan *personal strength* difasilitasi oleh *protective factors*. *Protective factors* merupakan kapasitas yang melindungi individu dari tekanan yang timbul dari masalah yang dihadapi. *Protective factors* tidak menimbulkan resiliensi, namun lebih pada fasilitator penting dalam perkembangan resiliensi. Benard mengkonsepkan tiga karakteristik penting yang harus ada dalam lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang tepat bagi perkembangan resiliensi. Barber & Olsen (1997) menekankan bahwa keluarga berpengaruh namun bukan satu-satunya lingkungan yang berperan terhadap resiliensi individu. Keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan diri individu *gay*. Individu *gay* sejak kecil akan tumbuh dan berkembang pada berbagai lingkungan selain keluarga seperti sekolah, organisasi, ataupun kelompok-kelompok remaja. Keberadaan *protective factors* memiliki karakteristik yang berbeda dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengingat keluarga merupakan suatu sistem maka di dalam keluarga, individu *gay* akan menjadi anggota yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya.

Sedangkan dalam sekolah individu *gay* diharapkan untuk menjadi makhluk sosial dengan menghormati dan menerima orang lain, serta belajar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan karakteristik orang lain yang berbeda-beda. Sementara pada masyarakat individu *gay* akan mendapatkan aturan dan norma-norma masyarakat yang diharapkan diinternalisasi oleh mereka. Namun karena sampel dalam penelitian ini sudah tidak bergabung dalam suatu sekolah dan berada pada periode dewasa maka karakteristik yang di ambil ialah keluarga dan masyarakat.

Manusia sebagai individu secara intrinsik akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis seperti *need for belonging* dan *affiliation, a sense of competence, feeling of autonomy, safety* dan *meaning of life* (Sandler,2000). Demikian pula dalam diri individu *gay*. Apabila individu *gay* mendapatkan *caring relationships* yang baik dari lingkungan maka ia pun dapat memenuhi *need for belonging*, dimana individu *gay* merasa dimiliki dan butuh untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga ia dapat melakukan *affiliation*. Selain itu ia juga akan dapat memenuhi kebutuhan akan *safety*, dimana individu *gay* membutuhkan rasa aman, nyaman dan sejahtera. Sementara apabila individu *gay* mendapatkan *opportunities for participation and contribution* bagi lingkungannya maka ia pun dapat memenuhi *a sense of competence*, dimana individu *gay* menghayati bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu baik bagi dirinya maupun orang lain. Pemberian *high expectation* terhadap diri individu *gay* bahwa ia berharga dan mampu mengatasi segala rintangan dalam hidupnya akan memenuhi kebutuhan *feeling of autonomy*, dimana individu *gay* akan merasa bahwa ia memiliki kebebasan untuk menentukan hal-hal yang

penting di dalam dirinya serta memenuhi kebutuhan *meaning of life* yaitu untuk menemukan apa arti dan tujuan hidupnya.

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia ini akan mempengaruhi *personal strengths* yang akan ditandai dengan berkembangnya kemampuan sosial, kesehatan, akademik dan berkurangnya perilaku beresiko. Benard (2004) menyatakan *protective factors* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah *caring relationships*, *high expectations* dan *opportunities to participate and contribute*.

Istilah *caring relationships* merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari *caregivers* kepada individu *gay* yang ditandai dengan adanya penghargaan positif yang mendasar (*fundamental positive regards*) seperti menunjukkan empati pada perilaku negatif dan mencari penyebabnya bukan menghakiminya (Higgins,1994). *Caregivers* di sini adalah keluarga dan orang di lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan individu *gay* yang bersangkutan. *Caring relationships* menyediakan lingkungan yang menguatkan, melakukan *modelling*, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial. Perhatian, kepedulian dan kebijaksanaan dari *caregivers* diinternalisasi dan menjadi bagian dari individu *gay* (Eccles & Gootman,2002).

Dalam keluarga, individu *gay* akan menghayati kedekatan hubungan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan keluarga. *Caring relationships* yang tinggi di dalam keluarga akan merujuk pada kedekatan hubungan, kehangatan,

dukungan dan penerimaan terhadap individu *gay*. *Caring relationships* yang rendah di dalam keluarga akan merujuk pada adanya kurang atau tidak dekat dalam hubungan, sikap acuh tak acuh, tidak adanya dukungan dan penolakan terhadap individu *gay*. Sementara di dalam komunitas, individu *gay* akan menghayati kedekatan hubungan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh anggota lain dari komunitas tersebut. *Caring relationships* yang tinggi di dalam komunitas merujuk pada kedekatan hubungan antar individu *gay*, penerimaan, penghargaan, pengertian dan dukungan. *Caring relationships* yang rendah di dalam komunitas merujuk pada adanya penolakan atas diri individu *gay* dan hubungan yang tidak hangat.

High expectations merujuk pada kepercayaan dan keyakinan dari *caregivers* bahwa individu *gay* berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan hidup. Dalam derajat tinggi, kepercayaan dan keyakinan ini akan membuat rasa aman dan memicu motivasi individu *gay* untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, menjadi apa yang ia mampu. Dalam derajat rendah, membuat individu *gay* merasa *insecure* yang kemudian akan menghambat mereka untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik.

Dalam keluarga, individu *gay* akan menghayati harapan yang diberikan oleh keluarga bahwa mereka mampu meraih apa yang mereka inginkan. *High expectations* yang tinggi akan merujuk pada kepercayaan keluarga terhadap kemampuan mereka, menyemangati dan mendukung mereka, serta menerima diri mereka apa adanya. *High expectations* yang rendah akan merujuk pada keraguan keluarga akan kemampuan mereka, tidak adanya dukungan dari keluarga, dan

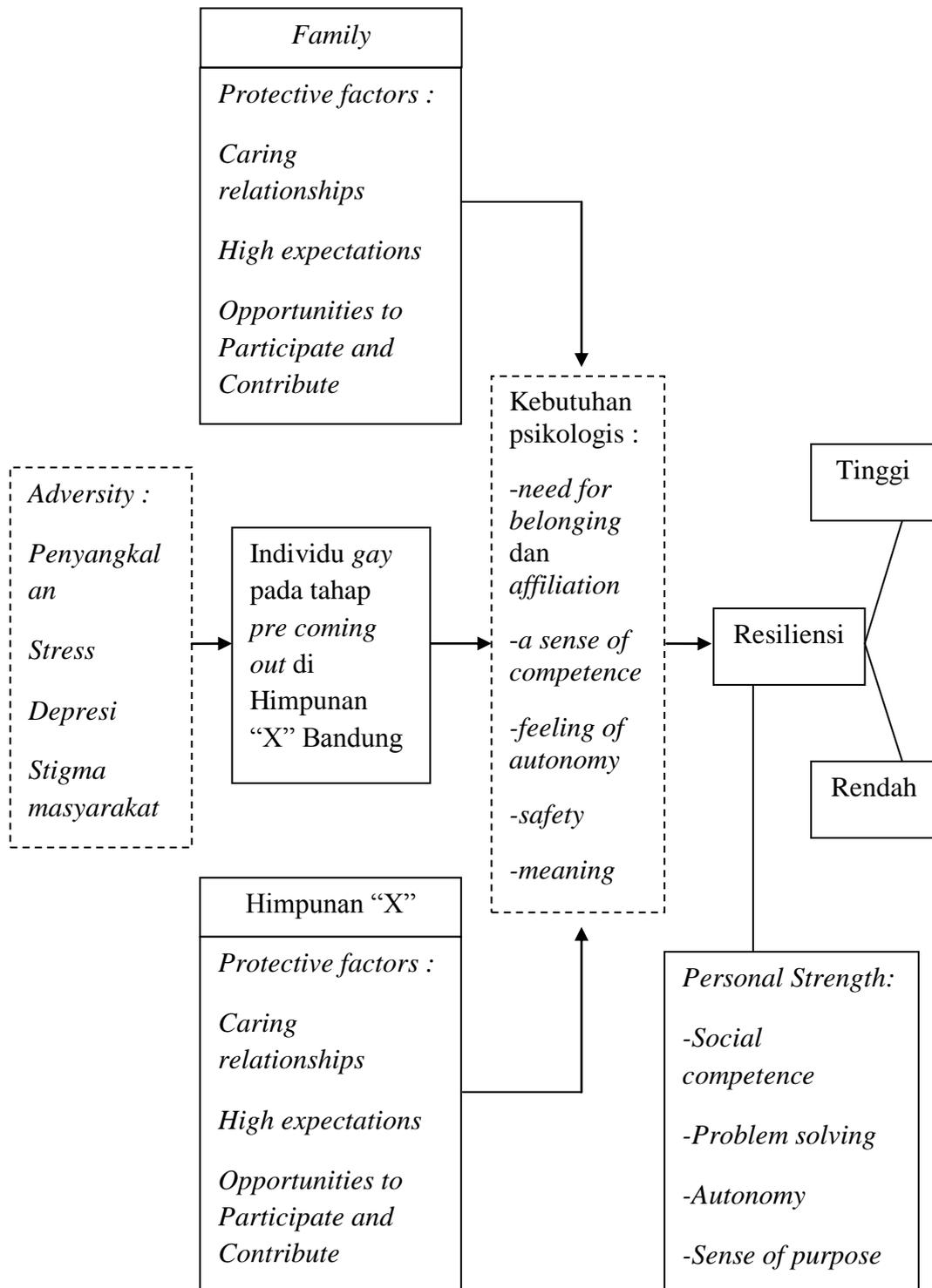
tuntutan yang menimbulkan rasa tidak nyaman dalam diri individu *gay*. Sedangkan dalam komunitas, individu *gay* akan menghayati harapan yang diberikan oleh keluarga bahwa mereka mampu meraih apa yang mereka inginkan. *High expectations* yang tinggi akan merujuk pada pemberian kekuatan ketika individu *gay* mengalami masalah, memahami keterbatasan dan mendorong individu *gay* untuk lebih maju, dan memberikan harapan yang dapat di capai oleh individu *gay*. *High expectations* yang rendah akan merujuk pada tidak adanya dukungan dari komunitas, harapan yang tidak mudah dilakukan oleh individu *gay* dan sikap pesimis terhadap kemampuan mereka.

Opportunities for participation and contribution merujuk pada penyediaan kesempatan bagi individu *gay* untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang. Dalam derajat tinggi, kesempatan ini memberikan individu *gay* pengalaman untuk belajar mengungkapkan pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dalam derajat rendah menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada individu *gay* untuk mengembangkan diri.

Dalam keluarga, individu *gay* akan menghayati bahwa terdapat kesempatan yang diberikan oleh keluarga untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi keluarga. *Opportunities for participation and contribution* yang tinggi merujuk pada individu *gay* dilibatkan dalam pengambilan keputusan terhadap keluarga, kesempatan untuk memilih yang terbaik bagi diri sendiri, dan diikutsertakan dalam setiap kegiatan keluarga. *Opportunities for participation and*

contribution yang rendah merujuk pada pengabaian terhadap individu *gay*, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan bersama dan tidak diikutsertakan dalam kegiatan keluarga. Sedangkan dalam komunitas, individu *gay* akan menghayati bahwa terdapat kesempatan yang diberikan oleh komunitas untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi komunitas. *Opportunities for participation and contribution* yang tinggi merujuk pada individu *gay* dilibatkan dalam setiap kegiatan, diberikan kesempatan untuk berbicara atau *sharing*, dan sikap terbuka terhadap keberadaan diri individu *gay*. *Opportunities for participation and contribution* yang rendah merujuk pada membiarkan atau membuat individu *gay* pasif dalam kegiatan, tidak diberikan kesempatan untuk *sharing* dan ketertutupan diri individu *gay*.

Dengan demikian, resiliensi diharapkan berkembang dengan baik pada setiap individu melalui *protective factors*. Hal ini juga diharapkan ada dalam diri individu *gay* karena akan mempengaruhi dirinya dalam menghadapi permasalahan hidup dan berkembang melalui penyesuaian diri.



1.1 Skema Kerangka Pikir

1.7 Asumsi

1. Kesadaran sebagai individu *gay* merupakan keadaan yang menekan bagi diri individu dikarenakan bertentangan dengan norma sosial.
2. Individu *gay* memerlukan resiliensi untuk dapat beradaptasi dan berkembang di tengah keadaan yang menekan tersebut.
3. *Protective factors* diukur melalui *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh keluarga dan Himpunan "X".
4. *Protective factors* memberikan kontribusi yang berbeda-beda derajatnya pada setiap individu *gay* sehubungan dengan penghayatan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis.
5. Keunikan penghayatan *protective factors* dan kontribusinya terhadap resiliensi individu *gay* tahap *pre-coming out* memberi gambaran dinamika yang memiliki kekhasan maupun kesamaan tertentu.